

DAYA SAING USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT (*Eucheuma Spinosum*)

Hasna¹, Sri Mardiyati², A Rosdianti Razak³, Mohammad Natsir⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Makassar
E-mail: sri.mardiyati@unismuh.ac.id

Seaweed is one of the commodities that are widely cultivated in coastal areas in Indonesia, as an export-oriented commodity. This study aims to determine the competitive advantage, comparative advantage, and competitiveness of seaweed farming (Eucheuma Spinosum). This research was conducted in Liya Bahari Village, Wangi-Wangi Selatan District, Wakatobi Regency. The method of determining the sample is purposive sampling. This research was conducted from July to August 2021. The data sources are primary and secondary data. Analysis of the data used is PAM (Policy Analysis Matrix). The results of this study indicate that seaweed farming in Liya Bahari Village, Wangi-Wangi Selatan District, Wakatobi Regency has a competitive advantage and comparative advantage, and has strong competitiveness. The seaweed farming has a Domestic Resource Cost Ratio (DRC) of 0.03. The value of DRC < 1 indicates that seaweed farming has a comparative advantage so that it has domestic resource efficiency at international prices. The seaweed farming has a Private Cost Ratio (PCR) value of 0.40. The value of PCR < 1 indicates that seaweed farming has a competitive advantage and has domestic resource efficiency at the actual price.

Keywords: *competitiveness, competitive advantage, comparative advantage, seaweed, farming*

Rumput laut merupakan salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan di wilayah pesisir di Indonesia, sebagai komoditas berorientasi ekspor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keunggulan kompetitif, keunggulan komparatif, dan daya saing usahatani rumput laut (*Eucheuma Spinosum*). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Liya Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Metode penentuan sampel adalah purposive sampling. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2021. Sumber data adalah data primer dan sekunder. Analisis data yang digunakan adalah PAM (Policy Analisis Matrix). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani rumput laut di Desa Liya Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif, dan berdaya saing kuat. Usahatani rumput laut tersebut memiliki nilai Domestic Resource Cost Ratio (DRC) sebesar 0,03. Nilai DRC < 1 menunjukkan bahwa usahatani rumput laut memiliki keunggulan komparatif sehingga memiliki efisiensi sumberdaya domestik pada harga internasional. Usahatani rumput laut tersebut memiliki nilai Private Cost Ratio (PCR) sebesar 0,40. Nilai PCR < 1 menunjukkan bahwa usahatani rumput laut memiliki keunggulan kompetitif dan memiliki efisiensi sumberdaya domestik pada harga aktual.

Kata Kunci: daya saing, keunggulan kompetitif, keunggulan komparatif, rumput laut, usahatani

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai luas lautan yang lebih besar dari daratan. Berdasarkan faktor titiknya, Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar didunia yang terdiri dari

17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km (terpanjang kedua setelah Kanada) dan luas laut sekitar 5 juta km² atau 62 persen dari luas total Indonesia (Nontji A, 1993). Dengan luas lautan yang lebih besar, maka potensi pemanfaatan sumber daya kelautan juga sangat besar.

Sayangnya, dengan potensi yang besar tersebut belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat khususnya masyarakat pesisir. Salah satu usaha yang memiliki potensi besar dipesisir adalah budidaya rumput laut.

Budidaya rumput laut di Indonesia dirintis sejak tahun 1980 dalam upaya merubah kebiasaan penduduk pesisir dari pengambilan sumber daya alam seperti terumbu karang yang dapat merusak ekosistem laut perairan setempat. Pengembangan budidaya rumput laut merupakan salah satu alternatif pemberdayaan masyarakat pesisir yang mempunyai keunggulan dalam hal produk yang dihasilkan mempunyai kegunaan yang beragam, tersedianya lahan untuk budidaya yang cukup luas serta, mudahnya teknologi budidaya yang diperlukan (Dirjenkan, 2004).

Rumput laut merupakan sumberdaya hayati laut yang mempunyai nilai ekonomi tinggi yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai budidaya. Alasan rumput laut memiliki nilai ekonomi tinggi adalah karna adanya kandungan hidrokoloid dari rumput laut (karaginat, agar dan alginat) sangat diperlukan mengingat fungsinya sebagai gelling agent, stabilizer, emulsifier agent, pensuspesi, pendispersi yang berguna dalam berbagai industri (Zat Nika, 2009).

Daya saing suatu komoditas dapat diukur melalui dua pendekatan yaitu tingkat keuntungan yang dihasilkan dan efisiensi usahatani. Tingkat keuntungan yang dihasilkan dapat dilihat dari dua sisi yaitu keuntungan privat dan keuntungan sosial. Sedangkan daya saing dapat dilihat dari dua indikator yaitu keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif (Murtiningrum, 2013).

Pendapatan usahatani dibandingkan biaya input menentukan seberapa besar pendapatan dan tingkat keuntungan (profitabilitas) usahatani. Efisiensi biaya

menggunakan sumberdaya akan menentukan daya saing usahatani dalam menghasilkan komoditas dibandingkan dengan komoditas impor.

Memperhitungkan keadaan keuangan dari suatu usahatani untuk menentukan apakah usahatani sebagai perusahaan menguntungkan atau rugi. Sering kali petani hanya memperhitungkan biaya aktual yang dikeluarkan untuk satu kali masa tanam, kemudian dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Apabila pendapatan lebih besar dari pada biaya maka petani menganggap usahatannya menguntungkan, begitupun sebaliknya (Antriyandarti, dkk, 2012).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Liya Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Wangi-Wangi Selatan merupakan salah satu sentra produksi terbesar rumput laut di Kabupaten Wakatobi. Penelitian dilaksanakan bulan Juli sampai Agustus 2021.

Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang membudidayakan rumput laut (*Eucheuma Spinosum*) yang berjumlah 640 orang. Jumlah sampel yang diambil sebesar 20 persen dari jumlah populasi sehingga diperoleh 32 petani sampel. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui proses wawancara secara langsung kepada petani rumput laut dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Data sekunder adalah data yang telah tersedia pada instansi terkait, dalam hal ini adalah BPS, Dinas Perikanan, dan Pemerintah Desa.

Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dalam rangka mencari berbagai informasi di lokasi penelitian dan mendapatkan gambaran umum lokasi penelitian di Desa Liya Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner. Dokumentasi meliputi data sekunder seperti jenis tanah, monografi desa, dan foto-foto yang dapat menunjang kegiatan penelitian.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*). Analisis PAM dapat digunakan pada usahatani dengan berbagai wilayah, tipe usahatani dan teknologi. Selain itu analisis PAM juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu kebijakan dapat memperbaiki daya saing terhadap usahatani suatu komoditas yang dihasilkan melalui penciptaan efisiensi usaha dan pertumbuhan pendapatan. Model PAM dengan formulasi seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Matriks Analisis Kebijakan (*Policy Analysis Matrix /PAM*)

Uraian	Biaya			Keuntungan
	Penerimaan	Input tradable	Input non tradable	
Harga Privat	A	B	C	$D=A-B-C$
Harga Sosial	E	F	G	$H=E -F-G$
Divergensi	$I=A-E$	$J=B-F$	$K=C-G$	$L=D-H=I-J-K$

Sumber. Scott Pearson et al, 2005

Keterangan:

A: Penerimaan Privat

B: Biaya Input Tradable Privat

C: Biaya Input Non Tradable Privat

D: Keuntungan Privat

E: Penerimaan Sosial

F: Biaya Input Tradable Sosial

G: Biaya Input Non Tradable Sosial H: Keuntungan Sosial

Baris pertama dari matrik PAM adalah perhitungan dengan harga pasar (privat), yaitu harga yang secara aktual diterima dan dibayarkan petani. Baris kedua merupakan penghitungan yang didasarkan pada harga sosial, yaitu harga yang menggambarkan nilai sosial yang sesungguhnya bagi unsur biaya maupun hasil. Harga sosial merupakan harga tanpa kebijakan pemerintah dan kegagalan pasar.

Tabel PAM dapat menghasilkan indikator profitabilitas dan daya saing. Pada penelitian ini indikator profitabilitas yang dianalisis adalah keuntungan privat dan keuntungan sosial. Indikator daya saing yang dianalisis adalah keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif merupakan konsep yang diterapkan suatu negara untuk membandingkan terhadap aktifitas produksi dan perdagangan didalam negeri terhadap perdagangan dunia. Definisi tersebut menerangkan bahwa biaya produksi dinyatakan dalam nilai sosial dan harga komoditas diukur pada tingkat harga dipelabuhan yang berarti juga harga bayangan. Dengan demikian, analisis keunggulan komparatif adalah analisis sosial dan bukan analisis privat (Murtiningrum, 2013).

Keunggulan komparatif merupakan suatu konsep yang dikembangkan pertama

kali oleh David Ricardo. Konsep tersebut menyatakan bahwa meskipun sebuah negara kurang efisien akan memiliki kerugian absolut dibandingkan dengan negara lain dalam memproduksi suatu komoditas, namun masi terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang saling menguntungkan kedua belak pihak. Negara yang memiliki kerugian absolute akan berpesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditas dengan absolute terkecil dengan kata lain komoditas yang memiliki keunggulan komparatif (Salvatore,1997).

Keunggulan komparatif merupakan ukuran daya saing potensial yang akan dicapai apabila perekonomian tidak mengalami distorsi sama sekali (Simatupang dan Sudaryanto, 1990). Menurut Kurniawan (2011) menjelaskan bahwa menurut Asian Developmen Bank, keunggulan komparatif adalah kemampuan suatu wilayah atau negara dalam memproduksi satu unik dari beberapa komoditas dengan biaya relatif lebih rendah dari biaya imbangan sosialnya dari alternatif lainnya. Keunggulan komparatif merupakan suatu konsep yang diterapkan suatu negara untuk membandingkan aktifitas pada tingkat harga di pelabuhan yang berarti juga harga bayangan.

Keuntungan sosial dan keunggulan komparatif didasarkan pada biaya dan pendapatan sosial, oleh karena itu

keuntungan sosial dan keunggulan kompetitif mencerminkan efisiensi usahatani. Keuntungan sosial dan keunggulan komparatif dapat dihitung melalui keuntungan sosial dan indikator *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR).

Keuntungan sosial merupakan keuntungan yang seharusnya diterima petani apabila tidak ada kebijakan pemerintah dan kegagalan pasar. Keuntungan sosial pada tabel PAM disimbolkan dengan H. Indikatornya adalah apabila H positif, usahatani tetap menguntungkan meski tidak ada kebijakan pemerintah. Apabila H negatif, berarti usahatani tidak menguntungkan dan tidak mampu bersaing tanpa kebijakan pemerintah.

Indikator yang menggambarkan rasio penggunaan faktor domestik yaitu *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) dilihat dari nilai Domestic Resource Cost (DRC) yang dihitung dari identitas G/(E-F).

$$DRC = \frac{\text{Biaya Input Non}}{\text{Pendapatan Sosial} - \text{Biaya Input Tradable Sosial}}$$

Apabila tabel PAM. Indikatornya apa bila $DRC < 1$, usahatani mempunyai keunggulan komparatif. Apabila $DRC > 1$, usahatani tidak mempunyai keunggulan komparatif (Scott Pearson, 2005).

Tabel 2. Hasil Analisis Policy Analysis Matrix pada Usahatani Rumput Laut

Uraian	Penerimaan	Biaya Input (Rp)		Keuntungan
		Tradable	Non Tradable	
Harga Privat	1.811.875	135.000	311.505	1.365.370
Harga Sosial	6.320.750	229.500	342.100	5.749.150
Divergensi	-4.508.875	-94.500	-30.595	-4.383.780

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Usahatani rumput laut (*Euचेuma Spinosum*) di Desa Liya Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi

memiliki nilai $DRC < 1$ yaitu 0,03. Kondisi ini menunjukkan untuk memperoleh nilai tambah output sebesar satu juta rupiah,

usahatani rumput laut memerlukan tambahan biaya faktor domestik pada harga dunia. Berdasarkan nilai DRC usahatani rumput laut (*Eucheuma Spinosum*) telah efisien dalam menggunakan sumberdaya domestiknya pada harga dunia, sehingga memiliki keunggulan komparatif.

2. Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif merupakan perluasan dari konsep keunggulan komparatif yang menggambarkan kondisi daya saing suatu aktifitas pada kondisi perekonomian aktual. Teori keunggulan kompetitif menjelaskan kondisi daya saing pembangunan suatu negara yang kompetitif (Michael Porter, 1990).

Keunggulan kompetitif atau keuntungan privat didasarkan pada biaya dan pendapatan privat dalam perekonomian aktual. Keunggulan kompetitif dapat dihitung melalui keuntungan privat dan Indikator Private Cost Ratio (PCR). Keuntungan privat merupakan keuntungan yang sebenarnya diperoleh petani. Keuntungan privat dihitung berdasarkan harga privat.

Keuntungan privat dalam tabel PAM disimbolkan dengan D. Indikatornya apabila D positif, berarti usahatani memperoleh keuntungan atau profit atas biaya normal dalam kondisi terdapat kebijakan pemerintah. Hal ini mempunyai implikasi bahwa komoditas tersebut mampu ekspansi, kecuali apabila sumberdaya terbatas atau adanya komoditas alternatif yang lebih menguntungkan. Apabila D negatif, usahatani tersebut tidak memperoleh profit atas biaya normal yang artinya bahwa usahatani belum mampu ekspansi.

Private Cost Ratio (PCR) menunjukkan penggunaan sumberdaya domestik untuk menghasilkan nilai tambah usahatani. Indikator PCR didapat dari biaya privat input non tradeable usahatani dibandingkan

pendapatan privat domestik dikurangi biaya input tradeable privat. PCR dapat dihitung dari notasi dalam tabel $PAM=C/(A-B)$. Indikatornya adalah apabila $PCR < 1$, usahatani memiliki keunggulan kompetitif, $PCR > 1$, sistem input tradeable yang diteliti tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Usahatani rumput laut (*Eucheuma Spinosum*) di Desa Liya Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi memiliki nilai PCR < 1 yaitu 0,40. Kondisi ini menunjukkan untuk memperoleh nilai tambah output sebesar satu juta rupiah usahatani rumput laut di Desa Liya Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi memerlukan tambahan biaya faktor domestic pada harga aktual. Berdasarkan nilai PCR usahatani rumput laut (*Eucheuma Spinosum*) di Desa Liya Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi telah efisien dalam menggunakan faktor domestiknya atas harga aktual sehingga memiliki keunggulan kompetitif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Fadli, Rachmat Pambudy, dan Harianto pada tahun 2017 yang menemukan bahwa usahatani rumput laut di Kabupaten Lombok Timur memiliki daya saing yang ditunjukkan dengan nilai PCR dan DRC < 1 dan memiliki keuntungan privat dan keuntungan sosial positif. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Yusri adi, Budiyanto, Rosmawati, dan Ine Fausayana pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa secara kompetitif dan komparatif, usahatani rumput laut di Kabupaten Konawe Selatan memiliki daya saing. Hal ini bisa dilihat berdasarkan nilai Privat Cost Ratio yaitu 0,34 dan nilai Domestic Roseources Cost Ratio yaitu 0,26 lebih kecil dari satu.

3. Daya Saing Usahatani Rumput Laut

Daya saing merupakan kemampuan produsen untuk memproduksi suatu komoditas pada kondisi teknologi usahatani, lingkungan ekonomi, dan kebijakan, pemerintah. Konsep daya saing adalah sesuatu yang sangat dinamis, dimana keunggulan saat bisa saja menjadi ketidakeunggulan di masa yang akan datang, atau sesuatu yang belum unggul saat ini sangat mungkin untuk semakin tidak unggul lagi dimasa yang akan datang (Pahan, 2008).

Tingginya tingkat persaingan antara negara tidak hanya akan berdampak pada perekonomian Indonesia secara keseluruhan, tetapi juga akan berdampak langsung pada perekonomian daerah khususnya kemampuan suatu daerah untuk meningkatkan daya saing perekonomiannya yang sangat bergantung pada kemampuan daerah dalam menentukan faktor-faktor yang dapat digunakan sebagai ukuran daya saing daerah dan kemampuan daerah dalam menetapkan kebijakan terhadap daerah lain (Abdullah dkk, 2002).

Daya saing komoditas dapat diukur melalui dua pendekatan yaitu tingkat keuntungan yang dihasilkan dan efisiensi usahatani. Tingkat keuntungan yang dihasilkan dapat dilihat dari dua sisi yaitu keuntungan privat dan keuntungan sosial. Pendekatan daya saing dapat dilihat dari dua indikator keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Masing-masing keunggulan menunjukkan efisiensi penggunaan faktor produksi usahatani (Simanjuntak, 1992).

Usahatani rumput laut di Desa Liya Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi menunjukkan bahwa keuntungan sosial (Rp 5.749.150,00) lebih besar dari keuntungan privat (Rp 1.365.370,00), serta memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif dengan nilai PCR dan DRC masing-

masing lebih kecil dari satu. Dengan demikian, usahatani rumput laut (*Eucheuma Spinosum*) di Desa Liya Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi memiliki daya saing yang relatif kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa usahatani rumput laut di Desa Liya Bahari Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif, dan berdaya saing kuat. Usahatani rumput laut tersebut memiliki nilai Domestic Resource Cost (DRC) sebesar 0,03. Nilai $DRC < 1$ menunjukkan bahwa usahatani rumput laut memiliki keunggulan komparatif sehingga memiliki efisiensi sumberdaya domestik pada harga internasional. Usahatani rumput laut tersebut memiliki nilai Private Cost Ratio (PCR) sebesar 0,40. Nilai $PCR < 1$ menunjukkan bahwa usahatani rumput laut memiliki keunggulan kompetitif dan memiliki efisiensi sumberdaya domestik pada harga aktual.

REFERENSI

- Abdullah P, Armida, Nurry dan Boediono. 2002. *Daya Saing Daerah Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan. BPFE. Yogyakarta.
- Anggaadiredja, Jana. T dkk., 2010. *Rumput Laut*. Cet. 5, Jakarta: Penebar Swadaya
- Antriyandarti, Ernoiz. 2012. *Analisis Private dan Sosial Usahatani Padi di Kabupaten Grobogan*". *Jurnal SEPA*, Vol 9 No.1 September 2012:12

- Arikunto, Suharmisi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kabupaten Wakatobi Dalam Angka*. BPS Kabupaten Wakatobi.
- Dirjenkan Budidaya. 2004. *Petunjuk Teknis Budidaya Rumput Laut (Eucheuma Sp)*. Direktorat Pembudidayaan: Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Fausayana, I. 2017. *Habitus, Modal dan Kelembagaan Pembudidaya Rumput Laut (dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pesisir)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Irwan Sapto Adhi. 2020. Manfaat Rumput Laut. Online <https://amp.kompas.com/health/read/2020/05/12/160200768/9-manfaat-rumput-laut-dukung-kecerdasan-hingga-cegah-kanker>
- Murtiningrum, Fery. 2013. *Analisis Daya Saing Usahatani Kopi Rebusta (Coffee Canephora) di Kabupaten Rejang Lebong*. Tesis. Bengkulu: Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.
- Nontji, A. 1993. *Pengolahan Sumberdaya Kelautan Indonesia Dengan Tekanan Utama Pada Perairan Pesisir. Prosiding Seminar Dies Natalis Universitas Hang Tuah*. Surabaya
- Pahan. I. 2008. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir*. Penebar Swadaya.
- Pearson, Scott. 2005. *Aplikasi Policy Analisis Matrix Pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Porter, Michael R. 1990. *Competitive Advantage of Nations*. New York: Word Press.
- Salvatore. 1997. *Ekonomi Internasional*. Erlangga. Jakarta.
- Simajuntak, Sahat Barita. 1992. *Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Daya Saing Perusahaan Kelapa Sawit Indonesia*. Disertasi. Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Simatupang dan Sudaryanto. 1990. *Pengembangan Agribisnis Suatu Catatan Kerangka Analisis Dalam Prosiding Prespektif Pengembangan Agribisnis Indonesia*. Pusat Penelitian dan Perkembangan Pertanian Bogor.